

## BAB II

### BIOGRAFI H.M. SUBCHAN ZE ( ZAENURI ECHSAN)

#### A. Riwayat Hidup dan Pendidikan H.M. Subchan ZE

H.M. Subchan ZE adalah salah satu tokoh NU kelahiran Kepanjen, Malang Selatan, 22 Mei 1931. Dari sejarah Subchan ini tergambar pergolakan yang terjadi pada sebuah organisasi kemasyarakatan yang terbesar di Tanah Air maupun konflik politik yang terjadi pada masa sebelum dan bedirinya Orde Baru.<sup>23</sup> Dia muncul ketika pada masa akhir Orde Lama dan Orde Baru.

Subchan dibesarkan di lingkungan santri pada sebuah keluarga kaya di Kudus. Dia sendiri pemuda kelahiran Kepanjen, Malang Selatan, Jawa Timur, merupakan anak keempat dari 13 bersaudara keluarga H. Rochlan Ismail yang beristerikan Hj. Siti Masnichah.<sup>24</sup> Ayahnya H. Rochlan Ismail, adalah seorang guru mubaligh, dan pedagang yang menjadi pengurus Muhammadiyah di Malang, sedangkan ibunya adalah seorang aktivis dan pengurus Aisyiyah (organisasi wanita yang otonom dalam Muhammadiyah) di kota yang sama. Akan tetapi, sejak kecil ia diangkat anak oleh saudara ayahnya yang tidak mempunyai keturunan, yaitu H Zaenuri Echsan, seorang

---

<sup>23</sup> Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* , 158.

<sup>24</sup> Arief Mudatsir Mandan , *Subchan Z.E Sang Maestro Politisi Intelaktual dari Kalangan NU Modern* , 30-31.

pengusaha rokok kretek di Kudus. Oleh karena itulah di belakang namanya tercantum namanya Z.E (Zaenuri Echsan).<sup>25</sup>

Mengenai tanggal lahirnya, ada yang mengatakan bahwa Subchan lahir pada tahun 1930. Ny. Masronah, ibu angkatnya, ketika ditemui di rumahnya, Kudus pada Nopember 1983, mengatakan sudah tidak ingat lagi. Solichin dalam tulisannya di *Harian Berita Buana* 1973, meragukan tahun-tahun tersebut sebagai kelahiran Subchan. Menurutnya, Subchan setidaknya lahir tahun 1928, sebab sebelum Jepang menduduki Indonesia Subchan sempat tamat dari kelas tujuh HIS Muhammadiyah Kudus. Untuk masuk HIS, seorang anak harus sudah mencapai umur tujuh tahun, dan jika Subchan pintar serta naik kelas terus tentu memakan waktu 14 tahun untuk mencapai kelas tujuh tersebut. Maka dia lahir tahun 1931, berarti tahun 1945 baru tamat HIS. Tetapi Ibu Anniswati, adik kandung Subchan, dalam catatannya menyatakan bahwa menyatakan bahwa Subchan lahir pada tanggal 29 Januari 1929.<sup>26</sup>

Ia dibesarkan di kota Kudus bagian Barat (kulon) yang nuansa Islamnya sangat kental, di tandai dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam dan kostituen partai-partai Islam. Subchan dididik secara santri, meski hanya sempat tamat sampai kelas tujuh HIS Muhammadiyah. Tidak banyak data yang menyangkut pendidikan Subchan setelah menamatkan pendidikan dasarnya di Kudus. Di masa pecah revolusi fisik, Subchan bergabung dalam Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) dan

---

<sup>25</sup> Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 235.

<sup>26</sup> Arief Mudatsir Mandan (ed), *Subchan Z.E Sang Maestro Politisi Intelktual dari Kalangan NU Modern*, 30-31.

organisasi Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) dipimpin Bung Tomo. Sebagai seorang pergerakan, Subchan mengikuti kuliah di Universitas Gadjah Mada meski sebagai mahasiswa pendengar.<sup>27</sup>

Subchan ZE memperoleh sosialisasi nilai-nilai yang bervariasi, yang kelak kemudian hari turut membentuk prilakunya. Selain pernah mengenyam pendidikan pesantren<sup>28</sup> ia pernah pula belajar di sekolah Dagang Menengah di Semarang, bahkan pernah pula kursus program ekonomi di University of California Los Angeles. Pengalamnya di dalam pergerakan nasional pun cukup banyak. Tidaklah mengherankan apabila kelak ia menjadi seorang ekonom, politikus dan seorang demokrat yang tulen.<sup>29</sup>

Catatan sejarah tidak mungkin melupakan Kudus sebuah kabupaten dengan sembilan kecamatan di sebelah timur kota Semarang. Selain dikenal sebagai “kota wali”. Kudus juga dikenal sebagai “tanah air” industri rokok karena Kudus telah melahirkan sejumlah pengusaha rokok yang terkenal. Sebut saja Nitisemito pemilik pabrik rokok cap Bal tiga Kho Djie Siong (Nojorono) dan Oi We Gwan (Djarum). Kabupaten yang menjadi salah satu penghubung kota Surabaya dengan Semarang di

---

<sup>27</sup> Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia*, 172.

<sup>28</sup> Subchan ZE *nyantri* di pesantren Kiai Noer di Jalan Masjid Kudus (Arief Mudatsir, *Subchan ZE Sang Maestro*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 36).

<sup>29</sup> Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Erlangga, 1992), 128.

jalur pantai utara ini, tingkat kesejahteraan penduduknya paling tinggi di Jawa tengah.<sup>30</sup>

Menara Kudus, menjadi tugu identitas kota Kudus yang didirikan tahun 1968 oleh Sunan Kudus. Bangunannya terbuat dari batu bata merah tanpa perekat semen. Bentuknya mirip candi Jago yang terletak didekat kota Malang, Jawa Timur. Pada jaman pemerintahan Sunan Kudus, menara ini konon digunakannya untuk memanggil umat Islam untuk bersembahyang. Gaya arsitekturnya memperlihatkan perpaduan antara budaya Hindu dan Islam. Secara keseluruhan bangunan utama yang terdapat dalam kompleks ini adalah ialah menara, makam Sunan Kudus, dan Mesjid Kudus. Kaki menara Kudus memiliki denah bujur sangkar menjorok ke luar dan digunakan sebagai tangga masuk. Tinggi menara 17 meter. Pada keempat sisi luar terdapat hiasan 32 piring porselin bergambar manusia, unta, pohon kurma, dan bunga. Di dalam menara ini terdapat tangga kayu jati yang dibuat pada tahun 1895. Di puncak menara, terdapat sebuah bedug peninggalan Sunan Kudus yang masih tetap digunakan untuk memberitahukan umat Islam Kudus saat bersembahyang.<sup>31</sup>

Sejak kecil Subchan sudah diperkenalkan dan diberi kepercayaan untuk mengelola perusahaan rokok. Setelah pindah ke Jakarta, menurut beberapa cerita ia memiliki 28 perusahaan, dan kabarnya 8 perusahaan itu lebih banyak untuk membantu kegiatan NU. Subchan juga merambah bisnis di Timur Tengah. Kawasan

---

<sup>30</sup> Syaukani H. R, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota* (Jakarta: Kompas, 2001), 31.

<sup>31</sup>E. Nograho, "Kudus", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Vol.4, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990),156.

ini tidak asing lagi baginya. Ia sudah tujuh kali naik haji, dalam kaitan dengan rukun Islam yang kelima ini ia menjadi pionir dalam usaha jasa urusan haji dengan pesawat terbang melalui biro perjalanan Al-Ikhlas. Sebagaimana diketahui sebelumnya pemberangkatan jemaah haji dilakukan dengan kapal laut.<sup>32</sup>

Mulai dari usia 14 tahun oleh ayahnya Zaenuri Echsan ia ditugaskan untuk memimpin sebuah perusahaan rokok “Cap Kucing”. Pada usia 15 ia dan beberapa saudaranya sudah pergi ke Singapura untuk berjualan ban mobil dan truk, cengkeh dan cerutu. Pada saat Belanda memasuki Solo ia sudah bisa mengordinir adiknya untuk berjualan cerutu, roti dan permen kepada prajurit Belanda. Setelah menginjak dewasa ia dan saudaranya kembali ke Semarang untuk mendirikan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor dan impor. Selanjutnya ia ke Jakarta dan mendirikan perusahaan di sana, di sanalah ia berkenalan dengan salah satu pengurus KADIN (Kamar Dagang Indonesia) yang akhirnya nanti mereka bersama-sama mengurus KADIN. Saat itu ia sudah aktif dalam partai NU.<sup>33</sup>

Subchan meninggal dalam usia yang relatif muda, ia meninggal dalam usia 42 tahun, saat menunaikan haji di Mekkah dalam sebuah kecelakaan mobil. Kematianannya yang tiba-tiba banyak mengejutkan banyak orang. Terutama para

---

<sup>32</sup> Arif Mudatsir Mandan, *Subchan ZE Sang Maestro*, 10.

<sup>33</sup> *Ibid.*,

kalangan kaum muda yang selalu setia mengikutinya. Kejadian ini terjadi setahun setelah pemecatan Subchan dari NU.<sup>34</sup>

### **B. Karir Politik H.M.Subchan ZE**

Subchan ZE memulai karir politiknya pada tahun 1953, ketika duduk sebagai pengurus Ma'arif NU di Semarang. Tiga tahun kemudian dalam kongres NU di Medan di mana Idham Kholid terpilih sebagai ketua PBNU, Subchan tiba-tiba muncul disebuah kongres sebagai NU muda yang dipandang amat potensial, sehingga dalam kepengurusan Idham, Subchan duduk sebagai ketua Departemen Ekonomi. Pada kongres berikutnya di Solo tahun 1962 Subchan terpilih sebagai ketua IV PBNU. Nama Subchan makin dikenal secara luas ketika di tahun 1965, NU dilihat sebagai kekuatan alternatif, di mana Subchan sebagai NU muda mampu menggerakkan massa melawan PKI. Menurut kesaksian banyak Subchan adalah orang yang cepat mengambil keputusan, cepat bertindak dan pengatur strategi yang baik.<sup>35</sup> Ia masuk dalam Pengurus Besar NU karena keberhasilannya dalam bisnis, umpamanya Djamluddin Malik (1917-1970), dan Zaenuri Echsan Subchan (1931-

---

<sup>34</sup> Kematiaannya masih merupakan sebuah misteri, karena saat itu Subchan mempunyai rencana akan melakukan pertikaian terhadap rezim tersebut setelah pulang dari Mekkah. Beberapa sumber mengatakan bahwa kematiannya tak luput dari” campur tangan” Orde Baru. Karena ia saat itu sangat vokal terhadap pemerintahan tersebut.

<sup>35</sup> Arief Mudatsir Mandan, “Subchan ZE dalam Kostelasi Politik Pasca 1965”, *Prisma* (Oktober 1983), 203-204.

1972). Djamaluddin Malik (ketua III 1956-1959) aktif dalam perusahaan film Persari, dan Subchan ZE pernah menjadi Ketua Dewan Ekonomi Indonesia pusat (1956).<sup>36</sup>

Pada muktamar NU ke-24 di Bandung tahun 1967, Subchan naik sebagai Ketua PBNU, jabatan Kedua setelah Idham Chalid, pada muktamar NU ke-25 tahun 1971 jabatan ini masih dipercayakan kepada Subchan ZE.<sup>37</sup> Tidak diragukan, yang paling mengesankan diantara pemimpin baru ini adalah Subchan ZE, pemimpin NU yang mengambil peranan penting dalam mengorganisir serangkaian demonstrasi yang mengantarkan kelahiran Orde Baru. Subchan adalah “orang luar” NU yang walaupun usianya masih muda, sejak pertengahan 1950-an telah menjadi ahli terkemuka dalam masalah ekonomi. Sebagai perantara budaya dan sosial, dia ternyata merupakan aset besar NU.<sup>38</sup>

Sejak September 1945, pasukan Inggris mendarat di Jawa, mewakili sekutunya Belanda, yang berusaha menanamkan kembali kekuasaannya di Hindia Belanda. Jakarta, Bandung dan Semarang telah jatuh ketangan mereka dan kedatangan mereka ditunggu di Surabaya. Menghadapi ancaman ini, para ulama NU berkumpul pada 22 Oktober dan menyatakan perang jihad (*Djihad fi Sabilillah*) melawan sekutu Inggris dan Belanda. Para ulama “memohon dengan sangat kepada Pemerintahan Republik Indonesia supaya menentukan sikap dan tindakan yang nyata serta sebandan dengan usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan, Agama

---

<sup>36</sup> Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1954-1965* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 113.

<sup>37</sup> Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia*, 173.

<sup>38</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian wacana Baru*, 91.

dan negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kaki-tangannya ”.<sup>39</sup> Mulai 1946, NU secara penuh mengambil bagian dalam pemerintahan dengan diberikannya jabatan menteri agama.<sup>40</sup>

Sebelum menjadi partai independen NU bergabung dengan Masyumi. Namun, sayang perbedaan latar belakang pendidikan antara kiai-kiai NU yang berasal dari pesantren yang biasa berbahasa Arab dan pemimpin-pemimpin Masyumi yang umumnya dari sekolah-sekolah Belanda melahirkan pola pikir yang berbeda. Jawa dan Barat, sehingga hubungan mereka tidak mulus. Kemudian terjadi ketegangan dalam kepemimpinan Masyumi, terutama saat tokoh NU merasa diperlakukan tidak adil, dan situasi itu tidak teratasi.<sup>41</sup>

Benih-benih konflik politik antara kedua kelompok Islam (tradisionalis dan Modernis) mulai terlihat saat Masyumi menjadi partai politik, tahun 1945, dan makin dikuasainya partai itu oleh Mohammad Natsir dari Persis, sebuah organisasi reformis yang kecil tetapi sangat vokal. Ketika itu wakil NU di badan eksekutif Masyumi tinggal 2 orang dari 14 anggota yang ada. Pertentangan dan ketidakpuasan NU terhadap Masyumi telah mendorong organisasi ini untuk memisahkan diri dan berubah menjadi partai politik pada tahun 1952.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Andree Feillard, *Nu Negara vis-a-vis Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, 41.

<sup>40</sup> Ibid.,

<sup>41</sup> Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi* (Jakarta: Kompas, 2010), 111.

<sup>42</sup> Fathurin Zen, *NU Politik Analisis Wacana Media* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 34.

Keputusan NU di Palembang pada tahun 1952, yang mengakhiri keanggotaan NU dalam Masyumi dan mengubahnya menjadi partai politik. Sejak itu, NU terlibat secara mandiri dalam kancah perpolitikan di Indonesia dan berlangsung selama tiga dasawarsa. Perubahan kehidupan politik di Indonesia sejak kelahiran Orde Baru pada pertengahan tahun 1960-an membuat NU terpinggirkan dari kancah politik, tidak lagi memainkan peranan sebagai pemain utama, malah dipaksa bergabung bersama bersama partai-partai Islam lainnya ke dalam sebuah partai baru: Partai Persatuan Pembangunan.<sup>43</sup>

Mundurinya Nahdlatul Ulama (NU) dari Masyumi dalam bulan April 1952, dan terbentuknya kembali NU sebagai partai politik. -yang berasal dari kalangan NU seperti Wahid Hasjim sendiri- mengakui bahwa perpecahan ini juga dipengaruhi oleh tersinggungnya perasaan dan oleh pertimbangan taktis. Faktor penyebab langsung kemunduran itu sudah barang tentu masalah perebutan jabatan menteri agama dalam Kabinet Wilopo (April 1952). Adanya berbagai kritik terhadap kebijaksanaan Wahid Hasjim menyebabkan terpilihnya pemimpin Muhammadiyah Fakhri Usman, sedangkan kalangan NU tetap menuntut jabatan ini untuk Wahid Hasjim.<sup>44</sup> Mundurnya NU (Nahdlatul Ulama) pada 1952 memberi kita lebih banyak informasi tentang Masyumi dan ketegangan-ketegangan di dalamnya selama masa itu.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, 112.

<sup>44</sup> B. J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970* (Jakarta: Grafitipers, 1985), 49.

<sup>45</sup> Howard M. Federspiel, *Konteks Periode Parlementer*, (Jakarta: PT Serambi, 2004), 277.

Keputusan akhir mengenai pemisahan diambil dalam muktamar NU di Palembang yang dimulai sejak 26 April 1952. Terjadi perdebatan hebat panas mengenai isu tersebut yang disuarakan kelompok minoritas yang menolak usaha memperoleh suara bulat untuk meninggalkan Masyumi<sup>46</sup>. Menurut catatan seorang saksi mata, titik perdebatan terjadi ketika muncul beberapa orang yang meragukan keputusan tersebut. Wahab<sup>47</sup> lantas berdiri di podium dan menyatakan:

Jika kalian betul-betul ragu hasil pembicaraan kita, silahkan terus bergabung dengan Masyumi. Biarkan saya memimpin sendiri NU sebagai partai politik yang terpisah dari Masyumi. Saya hanya butuh seorang pemuda untuk menemani, cukup satu, sebagai sekretaris saya. Selanjutnya kau akan lihat apa yang akan terjadi.

Muktamar akhirnya menyetujui suatu rumusan yang memutuskan keluarnya NU secara resmi dari Masyumi pada tanggal 1 Agustus 1952. Pada akhir bulan itu NU efektif menjadi partai politik, dan bekerja sama dengan partai kecil lainnya, Perti dan Partai Sarekat Islam Indonesia, membentuk Liga Muslimin Indonesia, sebuah federasi mandiri (tetapi tidak mempunyai pengaruh besar) yang dirancang sebagai kontra penyeimbang Masyumi.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Terdapat kelompok minoritas yang tidak ingin keluar dari tubuh Masyumi sehingga pada waktu itu belum ada keputusan yang jelas tentang pemisahan NU dari Masyumi. Karena mereka takut jika keluar dari Masyumi semakin membuat NU terpuruk karena kurangnya kader dalam NU sendiri. Yang akhirnya kemudian K. H. Wahab Chasbullah yang berani mengambil keputusan untuk keluar dari Masyumi (Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara*)

<sup>47</sup> K.H. Wahab Chasbullah saat itu menjabat sebagai Rais Am, menggantikan K.H. Hasjim Asj'ari yang wafat pada tanggal 25 Juli 1947, sejak saat itu hingga awal 1960-an, beliau sebagai Rais Am, sangat mendominasi dan berpengaruh dalam pengembangan NU

<sup>48</sup> Greg Barton (ed), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKIs, 1997), 20-21.

Pemilu 1955 dilaksanakan sebagai realisasi sistem demokrasi yang dianut di Indonesia. Kalau tidak meletus perang mempertahankan kemerdekaan lantaran Belanda masih ingin melanjutkan penjajahan. Pemilu tentu akan terlaksana 1950. UUD 1945 telah memberi isyarat ke arah cepatnya pelaksanaan pemilu itu. Tapi, pemilu tertunda pelaksanaannya sampai 10 tahun setelah kemerdekaan.<sup>49</sup> Periode antara tahun 1952-1955 merupakan masa perluasan dan konsolidasi partai baru ini. Dengan komitmen pada aktivitas politik, maka sekarang keberadannya tergantung pada pencapaian perolehan suara dalam pemilu yang di jadwalkan September 1955. NU boleh berbangga bahwa 70% anggota Masyumi juga merupakan anggota NU dan para simpatisannya, sekarang saatnya harus menarik dukungan mereka.<sup>50</sup>

Pada pemilu pertama, yang diselenggarakan pada 1955 setelah tertunda cukup lama, NU mendapat perolehan yang mengejutkan, 18,4% dari seluruh suara yang sah, tidak jauh di bawah Masyumi, 20,9%. Hasil ini bahkan lebih mengesankan lagi di propinsi-propinsi di mana NU mengakar sangat kuat: 34,1% di Jawa Timur dan hampir 50% di Kalimantan Selatan. Berdasarkan angka, kelompok pendukung NU yang berasal dari Jawa Timur dan Tengah. Masyumi di pihak lain, ternyata sangat kuat di pulau lainnya. Ini adalah kemenangan yang menentukan bagi NU, yang menambah kekuatan perwakilannya di parlemen, dari 8 menjadi 45 kursi. Partai-

---

<sup>49</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 42.

<sup>50</sup> Greg Barton (ed), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, 22.

partai besar lainnya juga memperoleh suara cukup banyak, tetapi tidak sedramatis perolehan NU.<sup>51</sup>

Pemilihan umum telah menunjukkan di mana sebenarnya letak kekuatan umum Masjumi. Kendati partai ini berjuang diseluruh negeri, ia mendapatkan sebagian besar kekuatannya di luar Jawa, sementara Nahdlatul Ulama didukung oleh masyarakat pedesaan di Jawa dan Kalimantan. Kedua partai ini sama-sama merupakan kombinasi dari berbagai kepentingan geografis yang alami yang dikehendaki yang membentang diseluruh Indonesia.<sup>52</sup>

Demikianlah, perlibatan NU secara bertahap ke dalam kehidupan politik, yang dimulai sejak masa pendudukan Jepang dan sangat dipersubur oleh perjuangan kemerdekaan dan tuntutan keinginan NU yang tidak dipenuhi, mencapai konsekwensi puncaknya dalam perubahan diri NU menjadi partai politik. Dalam hal ini ia melangkah selangkah lebih maju dari Muhammadiyah, yang tidak pernah menjadi partai. Tetapi saat itu, Muhammadiyah jauh lebih terwakili secara memadai dalam Masyumi daripada NU.<sup>53</sup>

Subchan ZE adalah politisi muda dari partai NU yang meninggal tatkala dia masih berjuang untuk mengubah sosok partainya. Sekalipun tergolong perintis Orde Baru, namun dia tersingkir dari panggung politik Orde Baru pada dekade 1970-an. Sifatnya yang keras dan radikal tampaknya tidak cocok dengan iklim politik pada

---

<sup>51</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, 69.

<sup>52</sup> Howard M. Federspiel, *Konteks Periode Parleментар*, 279.

<sup>53</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, 69.

masa itu. Subchan ZE adalah pribadi yang teguh dalam pendirian politik. Mamahami peranan Subchan ZE dalam menegakkan Orde Baru bukan merupakan hal yang sulit. Tapi untuk megenali siapa “dia” yang sebenarnya masih merupakan teka-teki. Dia hanya meninggalkan nama: Subchan ZE. Tak karya tulis yang ditinggalkannya. Padahal menurut kesaksian banyak tokoh terkemuka, dia amat cerdas pada zamannya. Yang memudahkan untuk melacak siapa Subchan adalah karena sifatnya yang pendobrak dan kepribadiannya yang terbuka, juga karena gagasannya yang sering melampaui batasan organisasi dan keamanan. Sifatnya yang seperti itu menyebabkan dia dikenal banyak orang dan disegani.<sup>54</sup>

Kiprah Subchan dalam lembaga MPRS, tidak mengurangi keaktifannya dalam partai NU. Keterlibatan Subchan dalam NU tidak lepas dari cita-citanya mengenai tatanan sosial yang diinginkan. Bagi Subchan NU merupakan lahan yang strategis untuk melakukan perombakan sosial sebab NU merupakan partai Islam dengan anggota terbesar di Indonesia. Jika banyak kalangan “mencemoh” NU merupakan partai tradisional yang pengikutnya adalah kalangan pedesaan, Subchan justru bangga dengan keberadaan partainya. “Tak usah malu-malu kami mengatakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi tradisioanal, kata Subchan ZE, tetapi meskipun sifat tradisional itu oleh sementara orang dianggap sebagai penghambat

---

<sup>54</sup> Arief Mudatsir Mandan, “Subchan ZE dalam Kostelasi Politik Pasca 1965”, 201.

kemajuan, namun sejarah telah membuktikan bahwa ia berhutang kepada trasionalisme itu ”.<sup>55</sup>

Pernyataan ini merupakan indikasi bahwa Subchan memiliki motivasi kuat serta dedikasi bahwa Subchan memiliki motivasi dalam partai NU. Ini sekaligus memperlihatkan keyakinan Subchan bahwa melalui partai NU seluruh obsesinya dituangkan dan diperjuangkan untuk mewujudkannya. Dalam muktamar NU di Bandung Subchan terpilih menjadi ketua PBNU I, jabatan kedua Idham Chalid. Sedangkan pada Muktamar NU di Surabaya tahun 1971 jabatan yang sama diserahkan kembali. Kiprah Subchan di NU, menurut Umar Basalim yang pernah menjadi sekretaris pribadinya, terutama didasari oleh keinginan Subchan untuk mengeluarkan NU dari sikap “eksklusifisme”. Tidak heran jika Subchan diterima dikalangan yang sangat luas, meski beberapa kalangan dari pihak *establishment* NU memandang dengan sebelah mata.<sup>56</sup>

Mahbub Djunaidi, yang ditemui penulis (Arif Mudatsi Mandan) di Bandung pada tahun 1983, melukiskan Subchan sebagai tokoh muda yang sering bentrok dengan tokoh tua yang menghendaki *establishment* terutama para kyai sepuh garis pendiri NU Jombang. Pikiran Subchan sering terasa aneh bahkan sama sekali asing ditelinga para kyai. Karena itu Subchan sangat menghendaki adanya perombakan personalia dalam struktur NU, dengan memperbanyak generasi mudanya. Hal ini

---

<sup>55</sup> Arief Mudatsir Mandan, *Subchan ZE Sang Maestro*, 86.

<sup>56</sup> *Ibid.*,

dianggap Subchan strategis untuk mengubah kultur NU yang sangat tergantungnya dari pihak Syuriah yang diduduki kyai, menjadi NU yang dinamis, terbuka dan tidak eksklusif. Ide Subchan ini ternyata oleh kaum tua NU dilihat sebagai ancaman, sehingga banyak usaha yang dilakukan oleh orang NU sendiri maupun dengan bantuan orang di luar NU untuk menyingkirkan Subchan dari kepengurusan NU.<sup>57</sup>

Untuk mengejar ambisinya, pada Muktamar NU di Surabaya tahun 1971, Subchan mengatur strateginya tetapi Mahbub menyatakan ketidaksetujuannya meskipun dari kelompok muda lainnya banyak yang mendukung ide penyegaran dalam tubuh NU tersebut. “Mas Subchan, kita ini bukan kyai, kita jadi orang kedua atau ketiga sajalah”, kata Mahbub Djunaidi.<sup>58</sup> Gagal mencapai posisi nomer satu, Subchan mengagas perlunya NU sebagai organisasi kader. Gagasan ini mulai mengalirkan dukungan, meski agak pahit buat NU, karena ada klik-klik di tubuh NU. Akibatnya, Kiai Bisri Syansuri sampai memecat Subchan dari kedudukannya sebagai ketua PBNU I.<sup>59</sup>

Benar, para kiai tua NU menilai Subchan belum pantas menduduki jabatan ketua umum sehingga dalam bersaing dia kalah dengan Idham Chalid. Tapi Subchan tidak kehilangan akal. Untuk mencapai keinginannya mengubah NU menjadi organisasi kader. Akibat perbedaan pendapat yang ditimbulkan gagasan Subchan itu dan dalam rangka perebutan kekuasaan internal, maka muncullah beberapa faksi

---

<sup>57</sup> Arief Mudatsir Mandan, “Subchan ZE dalam Kostelasi Politik Pasca 1965”, 212.

<sup>58</sup> Ibid.,

<sup>59</sup> Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia*, 173.

dalam tubuh NU: ada faksi Subchan, ada faksi Idham Chalid, dan ada juga faksi Sjaichu. Sebetulnya posisi Subchan di tubuh NU sudah dipermasalahkan sejak tahun 1966, resminya bukan karena sikap politiknya, tetapi gaya hidupnya yang kurang santri. Tanggal 20 Agustus 1966, ia diskors dari keanggotaan NU selama tiga bulan. antara lain karena kehidupannya yang terlalu “modern” untuk kalangan NU.<sup>60</sup>

Pemilu Orde Baru yang pertama, diselenggarakan pada 1971, merupakan sebuah kesempatan untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap rejim baru. Diantara partai-partai yang diakui, NU memperlihatkan dirinya sebagai partai yang bersifat paling kritis. Pada saat menjelang pemilu Subchan melakukan kampanye yang keras, yang secara langsung mengkonfrontasi Golkar dan secara pribadi mengkritik beberapa tokoh penting seperti Ali Murtopo<sup>61</sup> dan Amir Mahmud.<sup>62</sup>

Golkar keluar sebagai pemenangnya, dengan 62,8% dari keseluruhan suara, tetapi NU tidak terkalahkan. Ia berhasil meningkatkan, walaupun tidak besar, jumlah perolehan suaranya daripada pemilu 1955, dari 18,4 menjadi 18,7 %. Tidak banyak yang meragukan bahwa prestasi ini paling tidak sebagian karena sikap berani Subchan. Kemudian pada tahun yang sama, NU mengadakan Muktamarnya yang ke-25. Sebagaimana dikemukakan banyak sumber, hanya karena adanya campur tangan

---

<sup>60</sup> Ibid., 174.

<sup>61</sup> Ali Murtopo adalah pemikir, tokoh intelijen, dan politikus yang berperan penting terutama pada masa Orde Baru di Indonesia. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Penerangan Indonesia (1978 – 1983) serta Deputy Kepala (1969 – 1974) dan Wakil Kepala (1974 – 1978) Badan Koordinasi Intelijen Negara. dan pada tahun 1971 menjadi sekretaris Soeharto.

<sup>62</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, 93.

Ali Murtopo di balik layar, sehingga menjadikan Subchan pada waktu itu gagal terpilih menjadi ketua umum menggantikan Idham.<sup>63</sup>

Dalam PBNU telah terjadi persaingan sejak lama antara Subchan, Wakil Ketua IV, dengan Idham Chalid, Ketua Tanfidziyah, Badan Eksekutif NU.<sup>64</sup> Pada Mukhtamar NU yang ke-24 di Bandung, Juli 1967, para ulama tetap memilih Idham Chalid sebagai ketua Tanfidziyah, dengan 306 suara. Sjaichu mendapat 2, dahlan mendapat 19, dan Subchan mendapat 9 suara. Tidak seorangpun yang berbobot untuk menandingi Idham Chalid yang luwes dan moderat. Dalam Mukhtamar ini Ali Murtopo dan Soedjono Hoemardani sudah melakukan intervensi agar Subchan tidak terpilih, karena Soeharto tidak menghendakinya.<sup>65</sup>

Lima tahun kemudian, yaitu pada Mukhtamar NU ke-25 di Surabaya tahun 1971, situasi berubah. Kelompok progresif semakin besar dan Subchan berusaha merebut pimpinan gerakan ulama tersebut. Subchan hampir menang tetapi ia berhadapan dengan militer, juga sebagian dengan ulama. Antara lain Wakil Rais Am Kiai Bishri Syansuri, menantu Kiai Hasyim Asya'ari. Bishri sampai bahkan meminta muktamar untuk memilih salah satu, dia atau Subchan.<sup>66</sup>

Keberatan Kiai Bisri terhadap Subchan, kebetulan, bukan karena hal yang berkaitan dengan politik, tetapi berkaitan dengan gaya hidupnya yang mengikuti gaya

---

<sup>63</sup> Ibid.,

<sup>64</sup> Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara*, 84.

<sup>65</sup> Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia*, 175.

<sup>66</sup> Ibid.,

hidup “modern”. Beberapa nama oknum tertentu (nama Idham dan Ali Murtopo biasanya disebut dalam kaitan ini) memberi sang Kiai foto-foto Subchan yang berdansa mesra dengan beberapa perempuan dan minum-minum. Kiai Bisri tidak bisa menerima orang semacam ini sebagai pemimpin NU, betapapun sangat besar jasanya. Tidak lama setelah muktamar, Kiai Wahab Chasbullah meninggal dunia dan Kiai Bisri, penguasa tertinggi PBNU, pada saat itu segera memecat Subchan. Subchan, dengan keras, menolak pemecatan dirinya. Juga menyatakan penolakan terhadap keputusan ini.<sup>67</sup> Dia juga meminta agar diadakan penyelidikan atas perilaku moral beberapa pemimpin PB. Ia juga mengajukan usul agar diadakan muktamar luar biasa . semuanya tanpa hasil. Meskipun begitu, pengaruh politiknya tidak hilang begitu saja dan ia tetap diundang di daerah-daerah hingga wafat satu tahun kemudian di Makkah dalam sebuah kecelakaan Mobil.<sup>68</sup>

Sering terdengar di kalangan mereka yang bersimpati terhadap Subchan bahwa Opsus (operasi khusus) telah membuat manuver-manuver yang menyebabkan Subchan tersingkir. Subchan sendiri mengeluh campur tangan ABRI, yang hadir bahkan di asrama-asrama peserta muktamar. Disinggung pula isu seolah-olah NU diberikan pilihan antara keputusan “dari dalam” (dari NU) atau “dari luar”. Yang pasti ABRI mempunyai alasan yang jelas untuk tidak menginginkan kemenangan Subchan. Kaum militer memandang Subchan sebagai pembela demokrasi dan musuh dwi-fungsi Abri. Parahnya lagi, memang ada persaingan terpendam antara Subchan

---

<sup>67</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, 94.

<sup>68</sup> AndreFeillard, *NU vis-a-vis Negara*, 164.

dengan Ali Murtopo, dua tokoh yang mempunyai sosok dan pengaruh yang saling bersaing. Satunya mengandalkan dukungan Islam, lainnya mengandalkan dukungan ABRI.<sup>69</sup>

Subchan ZE tidak setengah hati dalam berpolitik meski ia sadar betul kesulitan berpolitik di masa dia tidak kalah beratnya dengan masa-masa sebelumnya. Sayang sekali suatu kecemburuan yang tak bedasar yang berkembang disekitar pengurus Nahdlatul Ulama telah mengakhiri riwayat politik Subchan ZE. Pengurus Besar Syuriah NU lewat suratnya N.004/Syuriah/c/1972 yang ditandatangani oleh Rois Aam KH. Bisri Syamsuri telah memecat Subchan. Subchan menolak pemberhentian itu, tetapi nampaknya mayoritas cabang NU mendukung pemberhentian Subchan. Hal itu menguatkan kesan bahwa *prototipe* kepemimpinan Subchan tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat pedesaan.<sup>70</sup>

Pemecatan ini merupakan pukulan tidak saja bagi Subchan pribadi tetapi bagi kalangan aktivis Islam di luar NU terutama dari lapisan mudanya. Akhirnya dalam sebuah kecelakaan kendaraan di jalan antara Makkah dan Madinah pada tanggal 21 Januari 1973 Subchan ZE berpulang dalam usia yang sangat muda yaitu menjelang 42 tahun. KH Bisri Syamsuri yang oleh para pengikutnya disebut “Mbah Bisri” akhirnya menjadi imam shalat jenazah sebelum almarhum dikebumikan. Wafatnya

---

<sup>69</sup> Ibid., 165

<sup>70</sup> Ridwan Saidi, *Kebangkitan Islam Orde Baru*, 86.

Subchan di tanah suci dikomentari oleh Moh. Roem: *itulah cara orang besar meninggalkan dunia fana*.<sup>71</sup>

Menurut penuturan H. Faesal Rochalan, adik kandung Subchan (seperti diberitakan dalam *Kompas*, 1 Februari 1973), kecelakaan tersebut terjadi pada minggu siang tanggal 21 Januari 1973 jam 14.00 waktu setempat dan satu jam kemudian Subchan meninggal. Sebelumnya sempat ditolong oleh Ruslim Halil, kepala cabang BNI di sana. Jenazahnya dimakamkan di Ma'la Tanah Suci Mekkah. Sebagian penumpang luka berat. Beberapa orang meninggal, sedang pengemudi hanya luka-luka ringan. Ini hanyalah salah satu versi meninggalnya Subchan. Banyak versi cerita yang lain, termasuk adanya konspirasi politik di belakang terjadinya “kecelakaan tadi”.<sup>72</sup> Kecelakaan tersebut sering dihubungkan dengan Orde Baru, tetapi sampai saat ini belum ditemukan bukti-bukti.

### **C. Pengetahuan H.M. Subchan ZE dalam Bidang Ekonomi**

Tidak ada keterangan yang lengkap mengenai bisnis yang dijalankan oleh Subchan. Sejak kecil ia sudah diperkenalkan dan diberi kepercayaan untuk mengelola perusahaan rokok cap Kucing oleh ayah angkatnya Zaenuri Echsan. Yang jelas ia memadukan antara kegiatan bisnisnya dengan aktivitas di bidang organisasi dan politik. Tahun 1965, Subchan adalah ketua Dewan Ekonomi Pusat, setahun berikutnya ia menjadi ketua umum Dewan Perniagaan dan Perindustrian. Tidak

---

<sup>71</sup> Ibid.,

<sup>72</sup> Arif Mudatsir Mandan, *Subchan ZE Sang Maestro*, 27.

diperoleh keterangan tentang apa saja yang sudah dilakukan oleh dewan-dewan ekonomi yang tadi memperjuangkan kepentingan para pengusaha. Lembaga ini disebut-sebut sebagai cikal bakal Kadin dikemudian hari.<sup>73</sup>

Kemampuan Subchan di bidang ekonomi atara lain terlihat ketika di awal Orde Baru, pada tahun 1966 dilakukan diskusi di kampus UI Salemba dengan topik berkisar tentang kebijakan ekonomi yang selayaknya ditempuh pemerintahan baru. Saat itu pembicaranya Widjojo Nitisastro, Ali Wardhana, dan Subchan sendiri. Kedua ekonom lulusan Berkeley AS yang dipandang mumpuni itu, dalam pandangan sebagian pihak yang hadir dalam diskusi itu, kewalahan dalam menghadapi pemikiran Subchan.<sup>74</sup>

Subchan mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman ekonomi yang kuat, sehingga menguasai secara praktis maupun teoritis. Setelah menempuh pendidikan Menengah Dagang di Semarang, Subchan melakukan *self study* di bidang ekonomi disamping pernah mengikuti kuliah pendengar di Universitas Gajah Mada. Pada tahun 1961-1962 Subchan mengikuti *Course Program of Economic Development* di University of California, Los Angels, Amerika Serikat. Subchan begitu sibuk pada tahun-tahun 1955-1964 bertindak sebagai delegasi Indonesia untuk

---

<sup>73</sup> Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia*, 164.

<sup>74</sup> A. Chalid Mawardi, "Subchan Zartjanah Ekonomi (Z.E)" dalam *Subchan Sang Maestro*, ed. Arief Mudatsir Mandan, 222.

konferensi ekonomi di luar negeri. Seperti *The International Chambers of ECAFE*, *Afro Asian Economic Conference*, dan masih banyak lagi.<sup>75</sup>

Tidak mengherankan jika nantinya ia akan menyoroti segala kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh Orde Baru. Pengetahuannya yang cerdas tentang ekonomi membuatnya sering di undang dalam acara-acara seminar yang dilakukan di Universitas-universitas ternama di Indonesia . Pengalaman berdagang semasa kecilnya menjadi embrio yang akhirnya menjadikan Subchan ahli dalalam bidang ekonomi dan setara dengan para ekonom-ekonom lulusan luar negeri.

---

<sup>75</sup> Arief Mudatsir Mandan, “Subchan ZE dalam Kostelasi Politik Pasca 1965” , 204.